

# **PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0**

**Oleh: M. Samsul Ikhsan**

**Magister PAI Universitas Islam Malang, Indonesia**

Email: samsulihisan15@gmail.com

## **ABSTRACT**

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, terlebih pendidikan Islam saat ini semakin kompleks. Pendidikan diharuskan untuk beradaptasi dengan era teknologi yang semakin maju dan terintegrasi. Modernisasi pendidikan Islam dengan pendekatan pendidikan karakter menjadi keniscayaan untuk melahirkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman generasi milenial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan pendidikan Islam yang sedang dihadapi dan bagaimana tantangannya kedepan. Kemudian bagaimana solusinya agar mampu bersaing dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan data dari dokumentasi menggunakan metode deskriptif-analisis. Transformasi pendidikan Islam diperlukan agar bisa keluar dari permasalahan. Penguatan lembaga pendidikan Islam juga perlu diperhatikan, yang meliputi penguatan manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan, dan reformasi kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, unggul, dan berdaya saing, yaitu generasi kreatif, inovatif, berkarakter, mandiri, cinta tanah air dan religius untuk menghadapi era revolusi industri 5.0 yang menuntut serba cepat, tepat, efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Karakter, Era Revolusi Industri 5.0.

## **A. PENDAHULUAN**

Saat ini pendidikan Islam (pesantren) disamping menghadapi permasalahan klasik, juga mengalami ujian dengan datangnya abad digitalisasi dan perubahan teknologi yang cepat. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti aspek kurikulum, relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan, metodologi pembelajaran, biaya, profesionalitas SDM, dan lingkungan. Pendidikan Islam (pesantren) merupakan pendidikan tertua di Indonesia dengan sejarahnya (Faizin, 2017; Gazali, 2018; Rahman, 2019).

Para ahli mengemukakan (Umiarso dan Asnawan, 2017) terdapat beberapa penyebab atas munculnya permasalahan: Pertama, orientasi format kurikulum yang tidak

kelas. Kedua, tataran implementasi yaitu mempelajari ilmu klasik sehingga tidak menyentuh ilmu modern. Ketiga, model pembelajaran masih mempertahankan pendekatan intelektual verbalistik yang bersifat doktrinal. Sehingga peserta didik kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sesuai tuntutan pendidikan modern (Sulistyowati & Rohman, 2020) karena interaksi guru dan murid seperti subjek dan objek. Keempat, esensi ajaran Islam dipahami sebatas masalah syariah, muamalah, dan akidah, sehingga kurang merespons realitas sosial. Akibatnya peserta didik jauh dari lingkungan sosio-kultural mereka. Kelima, persoalan konseptual-teoritis. Dikotomi antara agama dan bukan agama, wahyu dan akal, dunia dan akhirat. Keenam, materi dan bahan ajar tidak sesuai dengan perkembangan literatur zaman. Ketujuh, metode pembelajaran menitikberatkan hafalan bukan proses berpikir logis. Kedelapan, bentuk kurikulum sekuler, namun sedikit diwilayah ilmu terapan, skill atau teknologi, dan kajiannya pada tataran rasional, intelektual, etis, dan irfani. Kesembilan, terjadinya imperialisme epistemologi barat terhadap pemikiran Islam. Kesepuluh, pendidikan Islam pada umumnya dianggap sebagai pendidikan kelas dua.

Permasalahan yang membuat perasaan miris terjadinya kasus korupsi dalam lembaga pendidikan (Widiyanto, 2015) bahkan pada kementerian penyelenggara Pendidikan (Hairani, 2013; Prabowo, 2019). Disebabkan karena; 1) lemahnya kualitas SDM, 2) disintegritas penyelenggara pendidikan (Rembangy, 2010), 3) manajemen pendidikan yang buruk, 4) kapitalisasi pendidikan. Dan pada tataran peserta didik terjadinya penetrasi dekadensi moral, disebabkan fenomena budaya baru sebagai akibat globalisasi dan kecanggihan teknologi (Basyari, 2019) yang bertentangan dengan norma masyarakat. Sehingga sering terjadi kasus asusila dikalangan remaja/pelajar, narkoba, tawuran antar pelajar, geng motor, penyalahgunaan konten, penyebaran berita hoax di media sosial dan membuat konten hiburan aplikasi video yang tidak berfaedah dan meresahkan. Di sisi lain masyarakat juga menuntut kepada pendidikan Islam terhadap output peserta didik, yaitu manusia unggul yang memiliki jiwa kreatifitas tinggi, produktif, kompetitif dan religius yang menjadi katalisator dari ketiga jiwa entrepreneur yang ditanamkan pada diri siswa dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan permasalahan kompleks diatas, tujuan yang ingin disampaikan ialah bahwa permasalahan pendidikan Islam tidak boleh dipandang sebagai hal yang biasa oleh stakeholder yang ada supaya pendidikan Islam mampu bersaing dan menjadi acuan baru dalam pelaksanaan pendidikan di negara ini. Sehingga pendidikan yang membentuk manusia mulia seperti cita-cita pendidikan dapat tercapai.

## **B. METODE**

Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data dari tulisan-tulisan yang memiliki kaitan dengan topik yang dibahas, yaitu Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 5.0. Peneliti mendapatkan data-data

tersebut dari dokumentasi yang berbentuk buku, jurnal penelitian dan artikel-artikel yang mendukung. Metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber pustaka primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema (Sukmadinata, 2005; Trianto, 2011).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Era Revolusi Industri 5.0

Pada pertengahan abad 19 muncul “Revolusi Industri” yang dipopulerkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui. Pada fase 1.0, terdapat penemuan mesin yang fokus pada mekanisasi produksi. Fase 2.0, mulai terjadi produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase 3.0 keseragaman massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase 4.0 lahir digitalisasi dan otomatisasi, perpaduan internet dengan manufaktur. Sedangkan fase 5.0 sebagai penyempurna era 4.0 teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia setiap waktu.

Era Revolusi Industri 5.0 merupakan era tanpa sekat, batasan ruang dan waktu, merangsang sekaligus menumbuhkan kemajuan ilmu teknologi yang menghasilkan penciptaan mesin pintar, robot, serta *Artificial Intelligent* (AI). Pada masa 5.0 manusia menjalani kehidupannya dengan serba otomatis, instan dan praktis. Era ini juga memberikan banyak kesempatan baru dalam segala bidang sekaligus memunculkan berbagai tantangan yang kompleks dan sulit. Sehingga menuntut kualitas SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan juga dapat memecahkan masalah kehidupan masyarakat (Rembangy, 2010).

Generasi sekarang yaitu kaum milenial merupakan generasi internet yang berinteraksi lebih dinamis serta memiliki ruang lingkup keterhubungan tanpa batas (Rahman, 2019). Setiap hari mereka hidup dan tumbuh dengan dunia digital, sangat akrab dengan teknologi.

Dengan berubahnya sikap sosiologis dan psikologis masyarakat, maka pendidikan harus melakukan revolusi untuk melahirkan cara-cara baru dalam penguasaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Ada tiga unsur proses belajar yang asing didalam budaya lama, yaitu: interaktif, partisipatif, dan diskursus (Rahman, 2019). Oleh karena itu, pendidikan perlu pola baru pembelajaran yang memudahkan peserta didik dan guru. Sehingga siswa diharapkan lebih termotivasi, berpikir dinamis, kreatif, inovatif, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Pembelajaran dengan menggunakan teknologi internet menjadikan peserta didik lebih aktif, karena peserta didik bisa berinteraksi langsung dengan sesama pembelajar,

maupun dengan para ahli dibidangnya. Menurut Tilaar (2002) proses pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang kelas, peran guru sebagai fasilitator, sumber belajar bisa dari mana saja, pembelajaran menjadi proses menganalisis informasi yang didapatkan (Giarti & Astuti, 2016).

Namun demikian pengaruh era disrupsi tidak hanya kepada proses belajar mengajar dikelas saja, tapi kepada seluruh sistem pendidikan melalui penggunaan Sistem Informasi Manajemen di sekolah. Seperti pusat layanan pendidikan berbasis digital di sekolah atau *one-stop digital education management system* yang digunakan untuk seluruh kegiatan dari mulai kurikulum, guru, pembelajaran, laporan keuangan, penilaian sampai dengan pengelolaan bahan ajar, dan sarana prasarana. Sekaligus sebagai dashboard informasi ke publik tentang program dan visi misi madrasah yang diunggulkan.

## **2. Penguatan Pendidikan Karakter**

Menurut para ahli pendidikan (paedagogie) secara luas adalah usaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta kecakapan kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi kehidupannya baik jasmaniah dan rohaniyah. Sedangkan dalam arti sempit adalah sekolah atau lembaga pendidikan lain baik formal, maupun informal (Umiarso dan Asnawan, 2017). Umumnya aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam pendidikan ialah penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku.

Bisa dipahami bahwa pendidikan semestinya lebih banyak pada proses pengolahan sikap (akhlak) peserta didik, keberhasilan pendidikan bukan lagi pada orientasi kognitif dengan ukuran angka-angka. Namun pada proses bagaimana peserta didik memiliki akhlak yang mulia, empati, kejujuran, keberanian, dan berkepribadian yang baik, yang ditunjang dengan penguasaan kognitif dan psikomotorik yang baik atau lebih populer dengan pendidikan karakter.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, negara Jepang pernah hancur lebur dibom atom oleh Amerika Serikat, tetapi negeri Sakura tersebut cepat bangkit kembali lewat pendidikan karakter yang ditanamkan kedalam life skill, tidak hanya dilakukan disekolah saja melainkan juga dilingkungan keluarga dan masyarakat. Hasil pendidikan karakter *sekatsu* dan *tokatsu* (Mulyadi, 2014) yang bertujuan melahirkan manusia seutuhnya (insan kamil) bisa menjadikan Jepang sebagai negara maju, pekerja keras, kuat, sederhana, memiliki rasa nasionalisme tinggi, disiplin, patuh pada aturan, kooperatif atau suka bekerja sama, mandiri, dan menghargai orang lain.

Adapun akhlak secara harfiah berarti perangai, perilaku, sikap, tabiat, budi pekerti (Nata, 2018). Menurut Ibn Miskawaih dan al-Ghazali akhlak ialah ekspresi jiwa yang muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan,

maksudnya bahwa sesuatu bisa dikatakan akhlak jika mempunyai lima ciri, yaitu: sudah tertanam kuat dalam diri, mudah dilakukan, dilakukan atas kemauan sendiri, dilakukan dengan sebenarnya, dan diniatkan karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Pada prinsipnya pendidikan karakter menitikberatkan pada aspek moral, yang menumbuhkan sikap kepribadian yang religius, moral atau budi pekerti serta kepedulian terhadap lingkungan. Oleh sebab itu harus ditanamkan sedini mungkin dan dilaksanakan terus menerus secara berkesinambungan. Menurut Umiarso dan Asnawan (2017) mengutip Lickona (1992), menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu 1) moral knowing, yang terdiri dari: moral awareness (kesadaran moral), knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), perspektif taking (pengambilan pandangan), moral reasoning (alasan moral), decision moral (pembuatan keputusan), self knowledge (kesadaran diri sendiri). 2) Moral feeling, yaitu aspek lain yang harus ditanamkan sebagai sumber kekuatan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral meliputi: Nurani, percaya diri, empati atau merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, dan kerendahan hati. 3) Moral action, yang terdiri dari: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional meliputi: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, serta bertanggung jawab (Sri Narwanti, 2011).

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam mempunyai nilai yang lebih dari sekedar pendidikan moral (benar atau salah), melainkan mengajarkan pemahaman melakukan hal-hal yang baik. Didalam pendidikan Islam terdapat dua paradigma besar. Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral sempit, yang menganggap peserta didik membutuhkan karakter tertentu yang hanya perlu diberikan saja. Kedua, pemahaman dari sudut pandang yang lebih luas, yang memandang karakter sebagai paedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama pengembangan karakter.

Sehingga dengan adanya pendidikan Islam yang berkarakter, diharapkan nantinya bangsa ini siap menyongsong Pendidikan 5.0 yang memfokuskan pada keunggulan *life skill*, supaya menjadi bangsa yang berdaya saing (Umiarso dan Asnawan, 2017). Karena itulah penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting di era saat ini yang tanpa sekat dan batas, karena karakter bisa menunjukkan jati diri suatu bangsa, kekuatan suatu negara serta persatuan dan kesatuan suatu negara, juga menjadi makna dari pembentukan *insan kamil*, sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri.

### **3. Konsep Implementasi dalam Pendidikan Islam di Era 5.0**

Pendidikan Islam selama ini telah menjalankan transformasi pada tingkatan paradigma, metode dan strategi pengembangan pendidikan Islam agar menjadi kekinian dan relevan dengan situasi dan kondisi global. Juga tetap dalam koridor cita-cita dan tujuan pendidikan yang bersandarkan pada al-Qur'an dan Hadits serta berpijak pada tujuan pendidikan nasional. Rahman (2019) mengemukakan bahwa berpegang pada prinsip mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan *transfer knowledge and technology* yang membawa masalah bagi pengembangan pendidikan Islam.

Beberapa tahun terakhir ini, pendidikan Islam terus berkembang menjadi *role model* atau percontohan bagi dunia pendidikan. Hal itu ditandai dengan pertumbuhan lembaga (Dirjen Pendidikan Islam, 2019), berkembangnya sekolah berbasis agama Islam seperti Sekolah Islam Terpadu, boarding school, sekolah tahfidz, sekolah berbasis pesantren modern, peralihan perguruan Islam dari STAIN menjadi IAIN atau UIN. Bukan hanya itu saja, perubahan menurut Gunawan (2015) juga terjadi pada konten dan program unggulan yang ditawarkan, seperti program pesantren entrepreneurship dan sebagainya.

Apabila hal ini dilakukan dengan pendekatan proses yang benar maka akan melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki jiwa produktif, peneliti, penemu, penggali, dan pengembang ilmu pengetahuan. Yang kemudian akan membawa dampak sebagai berikut: 1) Menghilangkan paradigma dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. 2) Mengubah pola pendidikan Islam indoktrinal menjadi pola pendidikan partisipatif. 3) Mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah. 4) Perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum.

Paradigma pendidikan Islam memiliki kecenderungan pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Sedangkan ilmu sains (fisika, kimia, biologi dan matematika) kurang mendapat tempat dan apresiasi yang sepatutnya dalam pendidikan Islam (Azra, 2014). Sehingga mutlak diperlukan integrasi antara pendidikan Islam dengan ilmu sains, spiritual dan pendidikan karakter agar menjadi lebih berkualitas.

Menurut Umiarso dan Asnawan (2017) tren dunia pendidikan kembali kepada religiusitas dengan diberikan sentuhan wawasan global maka generasi Islam harus disiapkan untuk bersaing dalam konstalasi global. Sehingga transformasi pada tujuan pendidikan Islam tidak lagi menciptakan para pekerja saja, namun manusia yang mampu bersaing (Azra, 2014).

Perubahan kurikulum disekolah Islam dilakukan dengan pembagian menjadi tiga kelompok: 1) Kelompok Sains, meliputi pelajaran matematika, IPA dan IPS. 2) Kelompok Bahasa dan Keterampilan, meliputi: bahasa Inggris dan Arab, pengoperasian program aplikasi, olahraga, seni dan budaya kearifan lokal. 3)

Kelompok Agama dan Karakter, meliputi: penerapan sifat *siddiq*, *amanah*, pelajaran Akidah, Akhlak, al Qur'an, Hadist dan Sejarah Islam.

Orientasi pendidikan tidak lagi pada nilai kelulusan, tetapi hasil penilaian komprehensif yang meliputi penguasaan sains, bahasa, dan keterampilan, karakter serta ilmu agama. Memberikan peserta didik life skill meliputi jiwa entrepreneurship, kreatif, inovatif, dan generasi mandiri yang dapat menyelesaikan problem dalam kehidupan, dan menciptakan lapangan pekerjaan dengan ide-ide orisinalnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Pendidikan harus melakukan transformasi. Semua pihak yang terlibat dan terkait dengan Pendidikan Islam harus bertransformasi pada desain dan muatan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman sekaligus sebagai benteng pertahanan menghadapi dekadensi moral. Perubahan muatan akhlak pendidikan karakter dengan keunggulan daya saing, kognitif, afektif dan spiritual. Serta pembentukan peserta didik yang inovatif, kreatif, demokratis, berkarakter, berjiwa entrepreneur dan religius.

Transformasi pendidikan Islam meliputi: 1) Perbaikan aturan-aturan yang berlaku, 2) Pendidikan lebih berorientasi kebutuhan masa depan, 3) Perbaikan kurikulum, 4) Peningkatan mutu manajemen madrasah, 5) Peningkatan kapasitas dan kapabilitas kepemimpinan madrasah, 6) Peningkatan kompetensi guru, 7) Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan madrasah, 8) Digitalisasi pelayanan akademik, administrasi dan pembelajaran.

Hasil penelitian ini merupakan kajian awal tentang landasan teori dan praktek dalam Pendidikan Islam dalam menghadapi era 5.0, sehingga masih diperlukan adanya tindak lanjut yang lebih mendalam untuk membahas hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Mulkhan, Munir, A, Machasin, Asy'arie, M., Nasution, & Faiz, F. (2014). *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media.
- Basyari, I. (2019, Desember 20). Sebagian Kasus Kenakalan Remaja Dipicu Media Sosial. Kompas.Id.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2019). Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Islam Madrasah. *Kementrian Agama Republik Indonesia*, 2019.
- Faizin, I. (2017). Lembaga Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9).
- Gazali, E. (2018). *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Oasis, 2(2), 94-109.
- Giarti, S., & Astuti, S. (2016). Implementasi Tqm Melalui Pelatihan Model in House Training Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 80.
- Gunawan. (2015). *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam: Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan* (Gunawan, Ed; Cet. 1). Rajawali Pers.
- Hairani, L. (2013). Korupsi di Kementrian Pendidikan Capai Rp 700 M. *Tempo.Co*.
- Hasanah, S. I. (2014). Sumber belajar matematika dari lingkungan alam sekitar berbasis pondok pesantren. *Interaksi*, 9 (1), 28-31.
- Jarkasih, S. (2019). *Education Answer the Millenial Challenge*. 374-378.
- Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, S. (2019). *Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia*. Intizar, 25(1), 55-68.
- Latif, L. (2016). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Masruroh, N. & Umiarso. (2011). *Modernisasi Pendidikan Islam – Ala Azyumardi Azra*. Jakarta: Arruz Media.



- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang. *Izumi*, 3(1), 69.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*. Familia.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. *Conciencia*, 18(1), 10-28.
- Priatmoko, S. (2018). *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. *Ta'lim*, 11(1), 117.
- Rahman, A. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Komojoyo Press
- Rembangy, M. (2010). *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Teras.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Rieneka Cipta.
- Trianto. (2011). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Kencana Prenada Media Grup.
- Umiarso dan Asnawan. (2017). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Bingkai Ke Indonesiaan*. Kencana.
- Widianto, E. (2015). Tak Transparan, Lembaga Pendidikan Suburkan Korupsi. *Tempo.Co*.
- Wulantina, E. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Yang Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Garis Dan Sudut. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 367-373.

